

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah komponen penting dalam sistem keuangan suatu negara. Pasar modal menyediakan saluran bagi perusahaan untuk mendapatkan dana jangka panjang dengan menerbitkan instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Sebaliknya, pasar modal juga menawarkan kesempatan kepada investor untuk berinvestasi pada instrumen keuangan ini dengan harapan mendapatkan keuntungan. Pasar modal adalah sebagai tempat perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, termasuk saham, obligasi, dan derivatif (Mishkin, 2018). Perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di bursa saham diwajibkan untuk mengungkapkan informasi keuangan mereka secara teratur, yang memungkinkan para investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Selain itu, keberadaan badan pengawas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia memastikan adanya peraturan dan regulasi yang mengatur pasar modal untuk melindungi kepentingan investor.

Namun, penting juga untuk mempertimbangkan risiko yang terkait dengan pasar modal. Pergerakan harga saham dan obligasi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi, politik, dan sosial. Fluktuasi harga saham dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi investor. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk melakukan analisis yang cermat dan mengelola risiko investasi mereka. Dalam konteks Indonesia, pasar modal diawasi dan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI adalah tempat utama untuk

perdagangan saham dan instrumen keuangan lainnya di Indonesia, sedangkan OJK bertugas mengawasi dan mengatur pasar modal, dengan tujuan melindungi kepentingan investor.

Berikut adalah data pertumbuhan harga saham dari Indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 :

Tabel 1. 1 Rata-rata Pertumbuhan Harga Saham Indeks LQ45 tahun 2020-2023 (dalam rupiah)

	2020	2021	2022	2023
Januari	282.525	264.414	223.775	214.725
Februari	249.91	275.435	245.498	218.548
Maret	199.784	259.055	250.492	218.379
April	207.969	257.115	261.777	209.626
Mei	213.429	248.795	272.149	185.053
Juni	222.024	249.58	243.807	191.289
Juli	239.52	233.913	253.117	201.982
Agustus	248.633	242.339	230.153	200.985
September	224.096	255.609	231.911	229.321
Oktober	232.778	236.815	237.706	207.801
November	257.051	226.135	234.147	203.61
Desember	274.907	225.835	218.814	206.016
Total	2.852.626	2.975.040	2.903.346	2.487.335
Rata-rata	237.719	247.920	241.946	207.278
Pertumbuhan (%)	0	0,043	-0,024	-0,143

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Data di atas merupakan data harga saham yang dikutip dari harga penutupan saham bulanan, kemudian dijadikan data tahunan dengan cara menjumlahkan seluruh harga saham bulanan dan dibagi dengan jumlah bulan pada tahun tersebut. Setelah data terkumpul, kemudian data yang terbagi setiap tahunnya dibagi dengan jumlah bulan dalam setahun (dijadikan rata-rata dalam satu tahun). Setelah itu, hasil yang didapatkan digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur nilai pertumbuhan dari rata-rata harga saham setiap tahunnya. Diketahui terjadi kecenderungan penurunan harga saham indeks LQ45 periode tahun 2020-2023.

Berdasarkan data pertumbuhan harga saham pada grafik juga dapat diketahui bahwa terjadi penurunan yang cukup signifikan rata-rata harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2020-2023. Jika ditelusuri lagi maka pasti terdapat faktor yang menyebabkan penurunan tersebut terjadi. Terhentinya sejumlah proyek karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan sektor konstruksi mengalami penurunan laba bersih hingga 91,03 % dengan kode emiten BSDE pada tahun 2020. Pada bulan Maret 2020, IHSG mengalami penurunan yang signifikan, yang mencerminkan kekhawatiran investor terhadap dampak ekonomi dari pandemi (CNBC, 2020). Banyak saham mengalami penurunan harga yang tajam, dan terjadi volatilitas yang tinggi di pasar saham. Sentimen negatif ikut mendorong harga saham turun, sebagai contoh emiten produsen rokok, kebijakan pemerintah yang berencana menaikkan cukai rokok pada tahun depan dinilai dapat membebani biaya dari emiten dan juga konsumsi pada produknya. Sementara untuk sektor barang baku yang umumnya menggunakan bahan baku impor, depresiasi kurs rupiah turut memberikan tekanan naiknya bahan baku, sehingga dapat berdampak pada margin laba kotor. Hal tersebut turut mempengaruhi pergerakan saham-saham terkait (KONTAN, 2021).

Saham mewakili klaim kepemilikan atas aset dan pendapatan perusahaan. Sebagai pemegang saham, seseorang berhak menerima dividen dan keuntungan modal, serta menggunakan hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan (Ross et al., 2019). Sedangkan menurut Riyanto (2019), Saham adalah instrumen keuangan yang mewakili kepentingan proporsional seseorang atau institusi dalam

sebuah perusahaan, dan pemegang saham berhak menerima dividen serta mendapatkan keuntungan dari peningkatan nilai saham mereka.

Transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia dilakukan setiap hari kerja dan selama jangka waktu yang ditetapkan oleh Bursa Efek. Nilai harga saham cenderung berfluktuasi setiap harinya, tergantung dari jumlah permintaan dan penawaran atau intensitas transaksi yang terjadi. Dalam transaksi perdagangan di pasar modal, emiten dapat mengalami fluktuasi harga saham, ada yang mengalami penurunan, ada yang mengalami kenaikan, bahkan ada yang mengalami harga saham yang stabil atau tetap sejak pembukaan sesi perdagangan. Dalam konteks ini, para pelaku pasar cenderung akan terus memantau pergerakan harga saham melalui analisis pasar. Analisis ini sangat penting untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan. Jika harga saham sedang turun, pelaku pasar dapat memilih untuk menjual saham untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari penurunan nilai lebih lanjut. Sebaliknya, pelaku pasar dapat memilih untuk membeli saham sebelum harga naik lebih lanjut, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan mereka.

Tujuan utama melakukan kegiatan transaksi di pasar modal adalah untuk menghasilkan keuntungan (*return*). Investor melakukan berbagai strategi untuk mencapai return yang diharapkan, baik melalui analisis sendiri terhadap pergerakan saham maupun dengan memanfaatkan jasa analis pasar modal, seperti pialang, manajer investasi, atau para ahli di bidangnya. Pola perilaku yang teramati dalam transaksi perdagangan saham di pasar modal dapat mempengaruhi pola perilaku harga saham di pasar modal. Istilah “perilaku saham” atau “pola perilaku” saham'

mengacu pada tren atau pola pergerakan harga saham yang dapat diamati dari waktu ke waktu. Analisis pola perilaku saham dapat membantu investor dan *trader* dalam memahami tren pasar, mengidentifikasi peluang trading, dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Investor terlibat dalam aktivitas jual beli, dalam konteks ini investor dapat menggunakan dua teknik analisis untuk menginformasikan proses pengambilan keputusan mereka, yaitu analisis teknikal (*technical analysis*) dan analisis fundamental (*fundamental analysis*). Menurut Li dan Bastos (2020), analisis teknikal didefinisikan sebagai analisis yang menghubungkan volume perdagangan dengan harga saham emiten. Analisis ini juga mempertimbangkan hubungan antara volume perdagangan dengan harga saham emiten, serta kondisi ekonomi saat ini. Para pedagang saham dapat menggunakan analisis teknikal ini untuk menginformasikan keputusan jual atau beli (Monika & Yusniar, 2020). Hidayat (2022) mengemukakan bahwa analisis teknikal mampu melihat waktu yang optimal untuk menjual atau membeli saham melalui penggunaan beberapa indikator. Analisis ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Dalam analisis ini juga dapat menentukan keputusan apakah akan menjual atau membeli saham pada harga tertentu (Mulyani et al., 2019).

Berbeda dengan analisis teknikal yang menggunakan data atau informasi historis sebagai instrumen utama analisis, analisis fundamental menggunakan faktor-faktor yang mendasari yang dapat memberikan pengaruh pada harga saham. Analisis fundamental adalah analisis saham yang bertujuan untuk mengetahui nilai intrinsik dari aset keuangan perusahaan (Muis et al., 2021). Analisis fundamental

juga mengetahui bahwa setiap saham pasti memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik suatu saham adalah nilai sebenarnya (*real value*) yang ditentukan oleh faktor-faktor fundamental perusahaan.

Dalam pengambilan keputusan investasi terdapat dua jenis *return* saham yang akan diperoleh oleh investor, yaitu *capital gain* dan dividen. *Capital Gain* merupakan keuntungan yang diperoleh dari penjualan aset atau investasi, seperti saham, obligasi, properti, atau barang berharga lainnya, yang dijual dengan harga lebih tinggi daripada harga belinya. Dalam konteks investasi, *capital gain* merupakan selisih positif antara harga jual dan harga beli aset tersebut. *Capital gain* dapat bersifat jangka pendek jika aset tersebut dimiliki kurang dari satu tahun, atau jangka panjang jika dimiliki lebih dari satu tahun. Keuntungan modal biasanya dikenakan pajak, dan tingkat pajaknya tergantung pada hukum pajak yang berlaku di negara tempat aset tersebut diperoleh dan dijual. Dividen adalah bentuk distribusi laba kepada para pemegang saham. Jumlah dividen yang diterima oleh setiap pemegang saham tergantung pada jumlah saham yang mereka miliki dan kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2019).

Indeks saham adalah pengukuran statistik yang mengukur pergerakan harga kolektif dari sekelompok saham yang dipilih, berdasarkan seperangkat kriteria dan metodologi yang ditentukan. Indeks ini tunduk pada evaluasi berkala dan berkelanjutan. Indeks ini digunakan untuk menilai kinerja agregat pasar saham dan menjadi acuan bagi investor dalam melakukan kegiatan investasi. Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini memiliki 44 indeks saham yang dapat digunakan sebagai

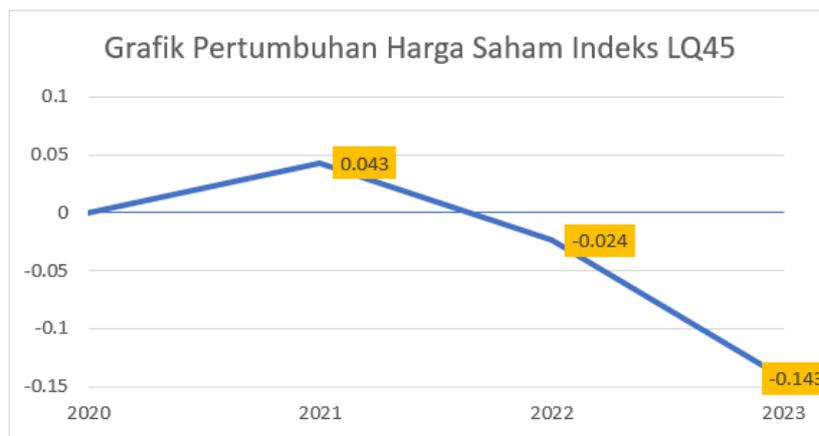
tolak ukur kinerja pasar saham. Hal ini memungkinkan investor untuk menganalisa tingkat risiko dan return dari setiap perusahaan yang ada di dalam indeks tersebut.

Penelitian ini sangat penting bagi investor, karena informasi yang akurat mengenai pergerakan harga saham dan saham sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Dengan memungkinkan investor untuk mengidentifikasi saham yang paling sesuai, penelitian ini akan membantu mereka dalam mengurangi risiko dalam menginvestasikan modal mereka.

Alasan peneliti menggunakan perusahaan Indeks LQ45 karena merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 45 emiten terpilih yang dipilih berdasarkan likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan memenuhi kriteria lain yang ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks ini diluncurkan pada bulan Februari 1997 dan sejak saat itu menjadi salah satu indikator terpenting dalam dunia investasi saham di Indonesia. Bursa Efek Indonesia melakukan peninjauan dan penggantian saham-saham LQ45 setiap enam bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Tujuan dari peninjauan ini adalah untuk memastikan bahwa Indeks LQ45 tetap selaras dengan perkembangan terbaru di pasar saham (BEI, 2021).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks saham yang paling signifikan di Indonesia. Indeks ini dapat digunakan sebagai tolok ukur kinerja pasar saham, referensi bagi investor, dan alat untuk mengukur risiko dan keuntungan investasi. Berkaitan dengan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu rasio keuangan yang sangat erat

hubungannya dengan objek penelitian ini yaitu perusahaan Indeks LQ45 yang perlu diteliti untuk dapat membuktikan bahwa perusahaan Indeks LQ45 memiliki likuiditas yang tinggi, dan kapitalisasi pasar besar yang menjadi tolak ukur saham di pasar modal. Seperti pada grafik di bawah ini menunjukkan penurunan harga pertumbuhan saham Indeks LQ45 yang menjadi fenomena yang akan diteliti lebih lanjut.



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Harga Saham Indeks LQ45 tahun 2020-2023

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) membuat kebijakan untuk mengantisipasi keadaan ini salah satunya adalah diberlakukannya batasan *auto rejection* perdagangan saham dari yang sebelumnya berlaku *auto rejection* simetris yaitu *auto rejection* atas (ARA) dan *auto rejection* bawah (ARB) mempunyai batas yang sama menjadi *auto rejection* asimetris yaitu ARA dan ARB mempunyai batas yang berbeda (Sugianto, 2020). Kebijakan *auto rejection* asimetris yang diberlakukan yaitu pada level harga saham Rp 50 – Rp 200 dengan ARA 35 %, level harga saham > Rp 200 – Rp 5.000 dengan ARA 25 % dan level

harga saham > Rp 5.000 dengan ARA 20 % semua level harga saham tersebut mempunyai ARB 7 % (Timorria, 2023). Kebijakan ini diberlakukan sebagai indikator untuk menekan merosotnya IHSG selama pandemi. Berbeda dengan IHSG yang mengalami penurunan, Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan investor pada pasar modal di semua jenis investor baik itu saham, reksadana, dan investor SBN (Rahayu, 2022).

IHSG yang menurun menunjukkan penurunan rata-rata harga saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik manajemen mengelola bisnis adalah dengan melihat bagaimana harga saham meningkat, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik dan manajemen mengelolanya dengan baik. Investor mempertimbangkan berbagai faktor sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan, salah satunya adalah kinerja keuangan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh investor adalah harga saham perusahaan yang memiliki potensi untuk meningkat.

Naik dan turunnya harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang memengaruhi dapat berupa inflasi, fluktuasi nilai kurs mata uang, kondisi ekonomi makro dan lain sebagainya. Faktor internal yang memengaruhi harga saham dapat dilihat melalui kinerja keuangan, kebijakan perusahaan, aksi korporasi dan lain sebagainya (Sari et al., 2024).

Berdasarkan *signalling theory* yang dicetuskan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Dalam artikelnya yang berjudul “*Job Market Signaling*” yang diterbitkan pada tahun 1973. Teori ini membahas tentang bagaimana perusahaan dapat menyampaikan informasi asimetri perusahaan kepada pihak luar, seperti pemegang saham, kreditur, dan pelanggan, tentang kualitas dan prospeknya sebagai upaya mengurangi asimetri informasi. Teori Sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi asimetris (lebih banyak informasi) memberikan sinyal kepada pihak yang tidak memiliki informasi untuk mengurangi asimetri informasi dan mempermudah pengambilan keputusan (Ghozali et al., 2024:17). Teori sinyal ini menyatakan bahwa semua tindakan mengandung informasi, sebuah konsekuensi dari asimetri informasi.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang akan jatuh tempo (Siswanto, 2021:25). *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang membandingkan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini adalah ukuran paling umum yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga mengurangi kemungkinan likuidasi dan potensi kerugian investor (Ratnaningtyas, 2021). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas (2021) dan Winata et al (2023) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga

saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini (2019) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya jika terjadi likuidasi (Darmawan, 2020:73). Rasio ini menggambarkan ukuran kewajiban penuh untuk semua sumber daya perusahaan (Ranti & Pertiwi, 2022). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat utang suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Penurunan *Debt to Equity Ratio* terhadap ekuitas dapat mengindikasikan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al (2023) tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh jumlah total utang dan distribusi utang di berbagai kategori. Hal ini akan menyebabkan penurunan minat investor, yang pada akhirnya akan berdampak pada harga saham. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan hubungan yang positif. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Fitra (2022) menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel harga saham.

Rasio nilai pasar merupakan analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui nilai pasar sebuah perusahaan dengan membandingkan harga saham perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan (Setyowati et al., 2023:147). *Price Earnings Ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi

valuasi suatu saham dengan membandingkan harga saham perusahaan dengan laba bersih per saham yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan *Price Earnings Ratio* menunjukkan bahwa harga saham relatif mahal dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Panggiarti (2022) ini dapat mengindikasikan bahwa pasar memiliki ekspektasi tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus & Kasmir (2021) menyatakan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan yang positif. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani et al (2019) menyatakan bahwa *Price Earnings Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan menghasilkan laba dari operasinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan (Kartawinata et al., 2024:156). Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat mencapai keuntungan atau laba dari setiap penjualan yang dilakukan (As'ari & Pertiwi, 2021). *Earning Per Share* merupakan ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap saham yang beredar selama periode tertentu.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhtasyam et al (2020) menemukan hasil bahwa rasio profitabilitas dapat memoderasi pengaruh rasio

likuiditas terhadap harga saham secara signifikan. Berdasarkan teori sinyal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa jika profitabilitas meningkat, akan meningkatkan likuiditas perusahaan, sehingga investor memiliki kecenderungan untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, profitabilitas yang menurun, akan menurunkan likuiditas perusahaan dan investor cenderung menjual saham perusahaan tersebut. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinofah et al (2022) dan Endraswati & Novianti (2015) yang menyimpulkan bahwa *Earnings Per Share* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *Current Ratio* dengan harga saham.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhtasyam et al (2020), menemukan hasil bahwa rasio profitabilitas dapat memoderasi pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham secara signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhon & Yuniningsih (2022), yang juga menghasilkan penelitian bahwa profitabilitas dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham. Berdasarkan teori sinyal, peningkatan profitabilitas akan membuat perusahaan lebih efektif dalam menjalankan operasional perusahaannya, sehingga akan memberikan dampak positif dan menguntungkan investor. Sebaliknya, jika profitabilitas menurun maka perusahaan terpaksa melakukan hutang untuk memenuhi biaya operasional perusahaan dan hal ini kurang memberikan keuntungan bagi investor. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinofah et al (2022), dan Filia et al (2023) yang menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas (*Earnings Per Share*) tidak mampu

memoderasi pengaruh rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Romadhon & Yuniningsih (2022), menghasilkan penelitian bahwa rasio profitabilitas dapat memoderasi pengaruh rasio nilai pasar terhadap harga saham. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Fitra (2022), yang juga menghasilkan penelitian bahwa profitabilitas dapat memoderasi pengaruh rasio nilai pasar terhadap harga saham. Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas meningkat, membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan adanya peningkatan pada pembelian saham perusahaan, maka akan membuat nilai pasar juga meningkat. Nilai pasar yang meningkat akan memberikan gambaran kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik di masa mendatang, sehingga harga saham pada perusahaan tersebut akan terus meningkat.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas serta adanya perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengacu kepada penelitian Romadhon & Yuniningsih (2022) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi perusahaan tambang batu bara di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan tambang batu bara sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan perusahaan Indeks LQ45 sebagai objek penelitian karena Indeks LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja 45 perusahaan dengan saham yang paling likuid dan sangat aktif

diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia di bidang investasi pasar modal. Saham-saham tersebut memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga banyak diminati oleh para investor. Likuiditas yang tinggi juga menunjukkan angka transaksi yang banyak. Opsi saham terbaik yang sudah disaring untuk masuk di dalam Indeks LQ45, perlu diteliti kembali apakah perusahaan pemilik saham memiliki fundamental yang baik serta kemampuan perusahaan untuk mempertahankan produk investasi saham yang diminati banyak investor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Indeks LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Rasio Likuiditas memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Rasio Solvabilitas memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Rasio Nilai Pasar memiliki pengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

4. Apakah Rasio Profitabilitas memoderasi pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Apakah Rasio Profitabilitas memoderasi pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Rasio Profitabilitas memoderasi pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Profitabilitas memoderasi pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Profitabilitas memoderasi pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh Rasio Profitabilitas memoderasi pengaruh Rasio Nilai Pasar terhadap Harga Saham pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio nilai pasar (*Price to Earnings Ratio*) terhadap harga saham dengan profitabilitas (*Earnings Per Share*) sebagai variabel moderasi.
 - b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya peneliti yang meneliti masalah yang sama maupun masalah yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis masalah yang terdapat di pasar modal, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham
 - b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi saham

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan titik awal bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi lebih lanjut atau memperdalam pemahaman tentang hubungan variabel makroekonomi dan harga saham. Peneliti selanjutnya dapat melihat kelemahan atau peluang penelitian ini untuk pengembangan lebih lanjut.